

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA

Ajeng Amanda Thayeb¹, Bayu Brahmantia¹, Asep Setiawan¹, Neni Sholihat¹,
Ubad Badrudin¹

¹Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya/Program Studi S1 Keperawatan, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Article info	ABSTRAK
Corresponding Author: Bayu Brahmantia brahmantiabayu481@gmail.com Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya	Secara eksplisit Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Secara umum kejadian stunting dapat disebabkan oleh pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh ini meliputi sikap atau kebiasaan orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan membesarkan anak di rumah. Data Puskesmas Singaparna pada tahun 2021 mencapai 121 anak yang mengalami stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Sampel sebanyak 85 orang diperoleh secara non-probability sampling dengan teknik sampling sistematis. Data diperoleh dengan kuesioner tertutup dan data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan chi square. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh ibu sebagian besar termasuk kurang (41,2%) dan kejadian stunting sebagian besar adalah stunting (62,4%). Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value sebesar 0,000. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. Saran kepada lembaga pendidikan, puskesmas, dan ibu-ibu yang mempunyai balita hendaknya bersinergi dalam meningkatkan status gizi balita dimulai dari menambah wawasan atau pengetahuan akan pentingnya pola asuh yang baik guna menurunkan risiko terjadinya stunting. Kata kunci: Pola Asuh, Kejadian Stunting, Anak
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

LATAR BELAKANG

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Menurut (Kemenkes RI, 2018), *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang dan kedua faktor ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badan per umur (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi (<-2 SD) standar baku (WHO-MGRS, 2019). Selain mengalami pertumbuhan

terhambat, masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan otak yang tidak maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mental dan belajar tidak maksimal, serta prestasi belajar yang buruk. Selain itu, efek jangka panjang yang disebabkan oleh stunting dan kondisi lain terkait kurang gizi, acap kali dianggap sebagai salah satu faktor risiko diabetes, hipertensi, obesitas dan kematian akibat infeksi. (Kemenkes 2018).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menjelaskan bahwa kejadian *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%. Walaupun prevalensi *stunting* menurun dari angka 37,2% pada tahun 2013, namun angka *stunting* tetap tinggi. Selain itu, menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tahun 2015 – 2017, *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2019). Permasalahan *stunting* ini dialami oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tasikmalaya. Di Daerah Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki kejadian *stunting* cukup tinggi salah satunya adalah kecamatan Singaparna. Angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Singaparna dari tahun 2016 hingga tahun 2018 tidak mengalami penurunan yaitu mencapai 933 kasus (23,9%). Kecamatan Singaparna memiliki dua puskesmas yaitu Puskesmas Tinewati dan Puskesmas Singaparna. Di wilayah kerja Puskesmas Tinewati terdapat 362 kasus *stunting* sedangkan Puskesmas Singaparna mencapai 571 kasus. Adapun target nasional mengenai prevalensi *stunting* adalah kurang dari 20% sehingga wilayah kerja Puskesmas Singaparna termasuk kedalam zona merah *stunting* (Laporan Hasil BPBI Dinas Kesehatan Kab Tasikmalaya, 2018).

Dampak yang ditimbulkan *stunting* terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang *stunting* adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal pada masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (WHO dalam Kemenkes, 2018). Menurut UNICEF/Lancet dalam Buletin *Stunting* (Kemenkes RI, 2018), masalah *stunting* terutama disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan dan ketahanan pangan. Pengertian pola asuh secara sederhana adalah sikap atau kebiasaan orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan membesarkan anak di rumah. Kerangka konseptual yang dikemukakan oleh UNICEF yang telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia mengemukakan bahwa pola asuh meliputi 3 hal yaitu perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan (termasuk Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian kolostrum, ASI eksklusif, dan MP ASI), rangsangan psikososial terhadap anak, dan perawatan kesehatan (termasuk praktik kebersihan diri dan pemanfaatan pelayanan posyandu (UNICEF, 2012 dalam Sariningsih, 2015).

Pola asuh sebagai bentuk sikap, kebiasaan maupun praktik pengasuhan yang dilakukan ibu kepada anaknya merupakan bagian dari domain perilaku. Perilaku terdiri dari 3 domain yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik (Notoatmojo, 2012). Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantara faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) seperti latar belakang pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi serta pendapatan orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, gaya hidup, serta model pengasuhan yang

didapat oleh orang tua sebelumnya bersifat eksternal (berasal dari luar) seperti perubahan budaya, pengaruh budaya setempat, letak geografis dan norma etis, orientasi religious, lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal, lingkungan kerja orang tua. Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian Evy Noorhasanah, (2018), tentang *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan*. Menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dan masalah stunting pada anak usia 12-59 bulan di Kelurahan Cempaka di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru. Ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah stunting. Begitu pula sebaliknya, dengan pola asuh ibu yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status nutrisi anak. Kebanyakan anak yang stunting memiliki pola asuh ibu yang buruk atau kurang baik sehingga ibu berpotensi akan mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi.

Penelitian Febriani Dwi Bella, (2019) menyebutkan tentang *Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang* menyebutkan bahwa balita dengan tinggi badan normal (tidak stunting) memiliki pola asuh berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh balita stunting dengan latar belakang perekonomian keluarga yang sama.

Penelitian akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna hal ini dikarenakan Puskesmas Singaparna mencapai 571 kasus balita yang mengalami stunting. Desa Cintaraja merupakan Desa yang memiliki angka *stunting* paling tinggi diantara Desa lainnya yang berada di wilayah kerja Puskesmas Singaparna yaitu sebanyak 175 balita berdasarkan data BPB Puskesmas Singaparna, (2018). Sementara pada studi pendahuluan Puskesmas Singaparna, yang dilakukan pada Agustus (2021) menyebutkan bahwa angka stunting terbesar di Puskesmas Singaparna berada di wilayah Desa Cintaraja, dengan jumlah anak yang mengalami stunting sebanyak 121 orang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2021 di Desa Cintaraja diketahui bahwa dari 9 ibu balita yang mengalami *stunting* sebanyak 9 (100%) ibu balita melahirkan di fasilitas kesehatan dan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (55,6%), balita tidak mendapatkan ASI eksklusif dan memiliki nafsu makan yang kurang (66,7%), balita tidak rutin mengikuti kegiatan posyandu (44,4%), balita tidak mendapatkan imunisasi lengkap (88,9%), ibu tidak rutin mencuci tangan menggunakan sabun saat akan memberikan makan kepada anaknya (55,6%), balita dibiarkan bermain dengan teman – temannya tanpa diawasi (55,6%), ibu tidak biasa membacakan cerita kepada balita dan (44,4%) ibu membuang sampah dengan cara dibuang ke kebun, sungai, maupun dibakar. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa faktor pola asuh seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian makan, partisipasi ibu ke posyandu, pemberian imunisasi, rangsangan psikososial, dan praktik kebersihan diri masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna yaitu di Desa Cintaraja.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten

Tasikmalaya. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan sebanyak 574 orang. Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *systematic sampling* dan didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 85 orang ibu yang memiliki anak usia 24-59 bulan. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dilakukan menggunakan distribusi frekuensi untuk masing – masing sub variabel dan analisis bivariat untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu *dependen* variabel dan *independen* variabel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uji Chi Square* dengan tingkat signifikan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pola asuh ibu pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Singaparna dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Pola asuh ibu pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Singaparna

Pola asuh ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	28	32.9
Cukup	22	25.9
Kurang	35	41.2
Total	85	100.0

Sumber : Data primer tahun 2022

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh ibu sebagian besar responden memiliki pola asuh yang kurang sebanyak 35 orang (41.2%), sebagian kecil responden memiliki pola asuh yang cukup yaitu sebanyak 22 orang (25.9%).

Kejadian stunting pada anak balita dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Singaparna

Kejadian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	32	37.6
Stunting	53	62.4
Total	85	100.0

Sumber : Data primer tahun 2022

Data pada tabel 2 didapatkan sebagian besar terdapat 53 balita (62.4%) mengalami stunting dan terdapat 32 balita (37.6%) tidak stunting.

Hubungan Pola asuh ibu dengan kejadian stunting dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna

Pola asuh ibu	Stunting		Stunting		Total		P Value
	Tidak						
	F	%	F	%	Jml	(%)	
Baik	22	78.6	6	21.4	28	100	0.000
Cukup	2	9.1	20	90.9	22	100	
Kurang	8	22.9	27	77.1	35	100	
Jumlah	32	37.6	53	62.4	85	100	

Sumber : Data primer tahun 2022

Data pada tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh kurang sebanyak 27 orang (77.1%) yang mengalami stunting dan terdapat 8 orang (22.9%) yang tidak mengalami stunting (normal). Sedangkan responden dengan pola asuh baik sebanyak 6 orang (21.4%) mengalami stunting dan terdapat 22 orang (78.6%) yang tidak mengalami stunting (normal). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti H_0 ditolak artinya terdapat pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Singaparna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna.

1. Pola asuh ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna

Pada penelitian ini diketahui bahwa pola asuh ibu responden paling banyak pola asuh kurang sebanyak 35 (41.2%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Adha dkk (2021) tentang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Jeneponto menyebutkan bahwa pola asuh ibu sebagian besar kurang baik (64.6%). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah & Tauhidah (2021) tentang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan menunjukkan bahwa pola asuh ibu pada anak balita sebagian besar buruk sebanyak (55,7%).

Menurut analisis lapangan, pada pola asuh pemberian makan sebagian besar responden tidak mendampingi atau mengawasi anak ketika makan (55.3%), ibu tidak memberikan gizi seimbang pada anak seperti makanan pokok (nasi), lauk, sayuran, buah, susu, serta minum air putih secara cukup pada anak (67.1%). Pola asuh rangsangan psikososial sebagian besar ibu kurang memberikan perhatian terhadap pemberian makan, rangsangan psikososial dan perawatan pada anak (67.1%). Sedangkan pola asuh perawatan sebagian besar tidak membiasakan anak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan setelah makan (52,9%) dan ibu kurang membiasakan anak untuk tidur siang (51.8%).

Menurut peneliti bahwa mendampingi anak pada saat makan sangat penting untuk mengontrol besar porsi yang dihabiskan anak pada saat makan. Kebiasaan memberi makan balita sehabis orang dewasa makan akan berpengaruh kuat terhadap timbulnya kejadian stunting pada balita karena terjadi kesalahan dalam pemilihan makanan atau tak terpenuhinya asupan makanan. hal ini terjadi karena masih adanya ibu balita yang tidak mendampingi atau mengawasi anak ketika makan padahal mendampingi anak pada saat makan sangat penting untuk mengontrol besar porsi yang dihabiskan anak pada saat makan.

Selanjutnya, tangan dapat menjadi faktor risiko penularan berbagai penyakit untuk masuk ke dalam tubuh anak, selain melalui udara dan debu. Pengaruh dari tangan yang bersentuhan langsung dengan binatang ataupun kotoran manusia, serta cairan tubuh lain (seperti ingus, atau makanan/minuman yang terkontaminasi) dapat menularkan bakteri, virus dan parasit kepada orang lain. Terdapat banyak penyakit yang bersarang dalam tubuh bila tangan dalam kondisi tidak bersih. Salah satu tindakan preventif yang dianjurkan adalah dengan rutinitas mencuci tangan.

Dari uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan balita berupa sikap dan perilaku ibu dalam hal kedekatannya dengan anak memberi makan, perawatan, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, rasa aman dan sebagainya. pentingnya anak balita untuk

diperhatikan dan memberikan kehangatan dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan baik pada anak. Hal itu merupakan bentuk pola asuh ibu yang baik pada anak.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Yudianti & Saeni (2017) tentang pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Polewali Mandar menyatakan bahwa pola asuh ibu pada praktek pemberian makan sebagian besar kurang (52%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rahmi (2017) bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan pola asuh orang tua. Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan dan kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan.

2. Kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 85 balita yang mengalami stunting berjumlah 53 (62.4%) balita, lebih banyak dari balita yang tidak stunting (normal) berjumlah 32 (37.6%) balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidah,dkk. (2019) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita sebanyak (51,3%).

Stunting (tubuh pendek) pada balita merupakan manifestasi dari kekurangan zat gizi kronis, baik saat pre- maupun postnatal. Stunting merupakan hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh, selain kekurangan asupan zat gizi, juga adanya masalah kesehatan. Keadaan stunting dipresentasikan dengan nilai z-score panjang badan atau tinggi badan menurut umur <-2 SD (Rosmalina dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian Tanzil & Hafriani (2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di Indonesia adalah faktor asupan nutrisi kecukupan energi dan protein, karakteristik balita (berat badan lahir dan riwayat ASI) dan sosial ekonomi (pengetahuan gizi ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan dan pendapatan keluarga).

Berdasarkan karakteristik pendidikan ibu paling banyak pada kelompok SD sebanyak (38.8). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanzil & Hafriani, (2021) bahwa Pendidikan ibu merupakan faktor risiko terjadinya stunting ($p=0.000$). Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungan agar tetap bersih.

Hasil wawancara yang didapat mayoritas ibu tidak memberikan ASI Eksklusif karena ASI yang dihasilkan adalah sedikit sehingga harus ditambah dengan susu formula, sedangkan MP-ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan karena sebagian ibu responden mengetahui dampak memberikan MP-ASI terlalu dini pada bayi dapat mempengaruhi kesehatan atau daya tahan tubuh bayi. Berdasarkan teori pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan dapat menyebabkan balita rawan terkena penyakit infeksi sebab saluran pencernaan bayi belum siap mencerna makanan selain ASI. Seorang anak akan tumbuh dengan baik jika diberikan asupan yang cukup sesuai dengan kebutuhannya meskipun anak tersebut tidak mendapatkan ASI eksklusif (Johnson M and Brookstone, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmad dan Miko (2016) yang menyatakan bahwa balita dengan riwayat ASI tidak Eksklusif menyebabkan terjadinya stunting, sekaligus bahwa tidak memberikan ASI Eksklusif menjadi faktor dominan sebagai penyebab resiko anak mengalami stunting

3. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak dengan pola asuh kurang sebanyak 27 orang (77.1%) yang mengalami stunting dan terdapat 8 orang (22.9%) yang tidak mengalami stunting (normal). Sedangkan anak dengan pola asuh baik sebanyak 6 orang (21.4%) mengalami stunting dan terdapat 22 orang (78.6%) yang tidak mengalami stunting (normal). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Singaparna, sehingga dapat diartikan jika pola asuh yang baik maka kategori stunting lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk, kategori stunting akan tinggi. Pada penelitian ini juga didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan sekolah dasar. Pendidikan ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting, sehingga kemungkinan munculnya stunting lebih tinggi pada orangtua yang memiliki pendidikan rendah di banding yang berpendidikan tinggi (Mustamin, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yudianti (2016), bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikkan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Adapun perilaku ibu yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau *hygiene* untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya. (Yudianti, 2016).

Pemberian nutrisi yang tepat juga harus diperhatikan selama masa tumbuh kembang anak, sebagian besar ibu yang memberikan nutrisi yang tidak tepat pada anaknya seperti memberikan makan anaknya nasi kosong dengan tempe atau nasi dan kuah sayur saja memiliki risiko terjadinya stunting. Sedangkan ibu memberikan nutrisi yang tepat seperti memberikan makanan yang mengandung protein lebih banyak seperti nasi dan telur serta ikan juga sayur memiliki anak yang *non-stunting* (Oktavia Ningtias dan Solikhah, 2020).

Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar. Mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa solusi seperti memberikan edukasi dan informasi kesehatan terkait pola asuh yang sesuai (Renyot, 2012).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Nurmalasari tahun (2019) bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, hal ini dikarenakan orangtua yang selalu menemani anak dan memberikan perhatian terutama dalam memberikan asupan makanan yang mengandung gizi yang baik pada anak, sehingga diharapkan anak memiliki status gizi yang baik dan mencegah risiko terjadinya stunting, begitu pula kaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan ibu mengenai sumber makanan dan sumber gizi yang sebaiknya dikonsumsi oleh anak (Nurmalasari dan Septiyani, 2019).

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pola asuh ibu seperti praktik pemberian makan, rangsangan psikososial dan perawatan kesehatan dapat mempengaruhi kesehatan anak dimana dengan pola asuh yang baik maka tidak rentan mengalami stunting dan penyakit. Dengan mendapatkan pola asuh ibu yang baik pada anak maka tidak akan rentan mengalami stunting.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwadari pola asuh baik, masih ada kejadian stunting sebanyak 6 orang (21.4%) yang mengalami stunting. Hal ini terjadi karea masih adanya ibu balita yang tidak mendampingi atau mengawasi anak ketika makan padahal mendampingi anak pada saat makan sangat penting untuk mengontrol besar porsi yang dihabiskan anak pada saat makan. Kebiasaan memberi makan balita sehabis orang dewasa makan akan berpengaruh kuat terhadap timbulnya kejadian stunting pada balita karena terjadi kesalahan dalam pemilihan makanan atau tak terpenuhinya asupan makan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa pola asuh ibu pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Singaparna sebagian besar termasuk dalam kategori kurang. Kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Singaparna sebagian masih mengalami stunting. Sedangkan pola asuh ibu berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Singaparna.

BIBLIOGRAPHY

- Butt, Simon and Tim Lindsey. (2015). *Indonesian Law*. Oxford: Oxford University Press
- Gunakaya, A. Widiada.(2015). *Pengantar Hukum Indonesia*. Bandung: STHB Press
- Harahap, M. Yahya.(2017). *Hukum Acara Perdata: tentang Gugatan, Persidangan, Penyitaan, Pembuktian dan Putusan Pengadilan*, Edited by Tarmizi. Ed. Revisi. Jakarta: Sinar Grafika.
- Imaniyati, Neni Sri, Asep Rozali, dan Neneng Nurhasanah.(2017). *Menimbang Perbankan Syariah (Konsep, Regulasi dan Praktik di Indonesia)*. Bandung: Pusat Penerbitan Univesitas (P2U) LPPM Universitas Islam Bandung.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 *tentang Penanaman Modal*, Pub. L. No. 67 Tahun 2007.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia.(2020). Putusan Nomor 863 K/PDT/2020.(2020).Nott, Jemma. “China’s Belt and Road (BRI): Investment and Lending Practices in Developing Countries. Is There a “Debt Trap”?.” <https://www.globalresearch.ca/chinas-belt-and-road-bri-investment-and-lending-practices-in-developing-countries-is-there-a-debt-trap/5722107>.
- Priyatno, Dwidja dan Kristian (2019). *Delik Agama (Dalam KUHP dan Rancangan KUHP Indonesia dan Telaah Perbandingan Hukum Dengan KUHP Inggris, Belanda, Malaysia, Thailand, Singapura, Jerman, Perancis, Kanada, Latvia, dan Finlandia)*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.